

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Santripreneur

Santripreneur berasal dari dua kata, yaitu santri dan entrepreneur. Kata “Santri” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sebagai orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh sungguh dan orang yang sholeh.<sup>1</sup> Terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai asal-usul makna kata santri. Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa kata “santri” berasal dari kata “shastri” dalam Bahasa Sansakerta yang berarti pengetahuan dan pemahaman tentang huruf, dan juga pendapat CC Berg mengenai kata “shastri” dalam Bahasa India yang berarti orang-orang yang memahami kitab suci agama Hindu. Kedua, pendapat Jhon E yang menyebutkan bahwa kata “santri” berasal dari Bahasa Tamil dan merujuk pada makna guru mengaji. Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa kata “santri” berasal dari kata “cantrik” dalam Bahasa Jawa yang berarti seseorang yang dengan setia mengikuti guru pergi menetap. Dari berbagai pendapat tersebut, kata sesuai untuk menintrepretasikan makna kata “santri” saat ini adalah konsep kata “cantrik”, yang mengacu pada individu yang belajar agama Islam dan selalu setia mengikuti guru dalam perjalanannya menuntut ilmu.<sup>2</sup> Sedangkan entrepreneur menurut Zimmerer & Scarborough merupakan seseorang yang menciptakan suatu bisnis baru dengan mengambil resiko dan

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama, (2008), 27.

<sup>2</sup> Huda M.N. *Pelanggaran Santri Terhadap Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*, 2015, 2.

ketidakpastian demi mencapai pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga dapat dikapitalisasikan.<sup>3</sup> Secara etimologi, wira berarti utama, gagah, luhur, berani, teladan atau pejuang. Sedangkan usaha artinya kegiatan yang dilakukan terus menerus dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan barang atau jasa yang akan dijual untuk mendapatkan keuntungan. Jadi wirausaha adalah pejuang yang jadi teladan dalam bidang usaha.<sup>4</sup>

Menurut yang dikutip dari Ensiklopedia Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen, Kewirausahaan merupakan seseorang yang mampu melihat peluang, mencari dana beserta sumber daya lainya untuk memenuhi perlengkapan dalam memasuki peluang tersebut, dan berani mengambil resiko dalam menjalankan usahanya tersebut.<sup>5</sup>

Kemudian Peter F. Drucker menjelaskan kosep kewirausahaan merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan Tangguh.<sup>6</sup>

Menurut Fahmi Kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreativitas serta berani

---

<sup>3</sup> Zimmerer, Scarborough, T.W & M.M, *Kewirausahaan Dan Manajemen Usaha Kecil*, 2008, 4.

<sup>4</sup> Anoraga, Sudantoko, P, D, *Koprasi, Kewiirusahaan, Dan Usaha Kecil*, ( Renka Cipta : 2002), 137.

<sup>5</sup> Sukamadi, *Inovasi Dan Kewirausahaanedisi Paradigma Baru Kewirausahaan*, ( Pustaka Pelajar Group : 2016), 13.

<sup>6</sup> Suryana, *Kewirausahaan* ( Salemba Empat : 2014)

menanggung resiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut.<sup>7</sup> Fahmi juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa manfaat dari adanya ilmu kewirausahaan dalam mendukung pengembangan wirausahawan antara lain :

- a. Mampu memberi pengaruh semangat atau motivasi pada diri seseorang untuk bisa melakukan sesuatu yang selama ini sulit untuk ia wujudkan namun menjadi kenyataan.
- b. Ilmu kewirausahawan memiliki peran dan fungsi untuk mengarahkan seseorang bekerja secara lebih teratur serta sistematis dan juga terfokus dalam mewujudkan mimpi – mimpinya.
- c. Mampu memberi inspirasi pada banyak orang bahwa setaip menemukan masalah maka disana akan ditemukan peluang bisnis untuk dikembangkan, artinya setiap orang diajarkan untuk membentuk semangat “Solving Problem”.
- d. Nilai positif yang tertinggi dari peran dan fungsi ilmu kewirausahaan pada saat dipraktekkan oleh banyak orang maka angka pengangguran akan terjadi penurunan. Dan ini bisa memperingan beban negara dalam usaha menceritakan lapangan pekerjaan.

Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran yang kreatif serta Tindakan inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pada

---

<sup>7</sup> Fahmi I, *Keirusahaan Teori, Kasus Dan Solusi*, ( Alfabeta : 2013), 1.

hakekatnya, kewirausahaan adalah karakteristik, sifat dan aspek kepribadian seseorang memiliki tekad mewujudkan gagasan inovatif kedalam realitas dunia dengan pendekatan yang kreatif.

Dari kedua pengertian tersebut, santripreneur dapat diartikan sebagai seorang santri atau orang yang menimba ilmu di pesantren yang mempunyai usaha sendiri dan berani membuka kegiatan produktif yang mandiri.<sup>8</sup> Seorang santri harus memiliki keberanian untuk mengambil risiko ketika menjalankan sebuah usaha serta memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru sehingga usaha yang dijalankan dapat berkembang menjadi lebih besar dan mampu menghadapi persaingan. dalam program santripreneur pesantren memegang kunci penting sebagai wadah, motivator, dan inovator bagi santri dalam membentuk karakter santri agar memiliki jiwa wirausaha. Program santripreneur diadakan untuk melatih mentalitas santri agar hidup mandiri untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat.<sup>9</sup>

## **B. Pemberdayaan Ekonomi Santri**

Pemberdayaan berasal dari kata daya yang artinya kekuatan. Lalu mendapat imbuhan ber-menjadi kata berdaya yang artinya memiliki atau mempunyai kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya. Sedangkan dalam bahasa Inggris pemberdayaan berarti empowerment yang terjemahnya yaitu memberikan kemampuan atau memberi kekuatan

---

<sup>8</sup> Hilyatin, D. L., Dkk, *Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Berbasis Madrasah Santripreneur Di Pondok Pesantren Darussalam*, 2015, 136.

<sup>9</sup> Wachid , Sayidah , *Pembangunan Santripreneur Melalui Penguatan Kurikulum Pesantren Berbasis Kearifan Lokal Di Era Disruptif*. Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 6 (1), ( 2020), 89

untuk bertindak.<sup>10</sup>

pemberdayaan menurut pendapat Edi Suharto adalah dimana orang memiliki kekuatan untuk berpartisipasi dalam pengontrolan juga mempengaruhi terhadap peristiwa dan lembaga-lembaga yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menuntut bahwa dengan memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan juga bisa mempengaruhi kehidupan dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Adapun yang dimaksud dengan pemberdayaan yaitu bentuk upaya suatu yang memberikan kekuatan, kemampuan keterampilan, pengetahuan dan memberikan inovasi kreatif sesuai dengan situasi (kondisi) yang dimiliki secara potensial.

Pemberdayaan sendiri dimaksudkan untuk mewujudkan kemampuan orang yang ketika itu rentan dan lemah. Menurut Nadzir pemberdayaan ekonomi adalah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan ekonomi adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah (kondisi ekonominya) dalam masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai, dan tujuan tersebut digunakan sebagai indikator keberhasilan proses pemberdayaan. Selain itu pemberdayaan ekonomi juga dikatakan sebagai kegiatan memberi kekuasaan pada pihak ke-dua (sasaran pemberdayaan) agar menjadi mampu dalam bidang ekonomi.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Dewi Laela Hilyatin, “Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Berbasis Madrasah Santripreneur di Pondok Pesantren Darussalam”, *Al-Amwal*, 2 (2015), 134-135.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 42

Melihat uraian di atas menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi didasarkan atas peningkatan derajat ekonomi seseorang di mata masyarakat. Dari sudut pandang ekonomi ini berarti seorang yang diberdayakan atau pun memberdayakan dirinya diharapkan mampu memenuhi kebutuhan ekonomi dirinya dengan cara-cara yang diperoleh dari pemberdayaan tadi. Namun kegiatan ekonomi tidak mulu pada banyaknya penghasilan yang di dapat. Kegiatan yang berkaitan dengan meminimaisir pengeluaran juga termasuk kegiatan ekonomi.

Istilah pondok pesantren ketika membahas pemberdayaan tentunya tidak asing lagi. Pondok pesantren menurut Khamim adalah institusi keagamaan yang memberikan pendidikan dan pegajaran serta pengembangan dan penyebaran ilmu agama Islam.<sup>12</sup> Sedangkan Hariadi menerangkan bahwa kenyataan yang didapat dalam kehidupan sekarang, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia.<sup>13</sup> Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam tertua sebagai pusat dakwah dan pengembangan ajaran Islam serta pusat pengembangan masyarakat muslim.

Selain pemerintah ataupun organisasi masyarakat tentunya peran pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat tidak bisa dipandang

---

<sup>12</sup> Khamim, Mengkaji Hadis di Pesantren Salaf., 1-2.

<sup>13</sup> Hariadi, Evolusi Pesantren., 9-10.

sebelah mata. Banyak kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan beberapa pondok pesantren. Meskipun kenyataannya menurut Nadzir sebagian besar pondok pesantren menganggap kegiatan ekonomi bukanlah urusan pondok pesantren karena urusan ekonomi merupakan persoalan duniawi, sedangkan pondok pesantren fokus urusan agama atau akhirat, sehingga urusan ekonomi tidak diperhatikan secara serius.<sup>14</sup>

Pandangan mayoritas para pakar tentang pondok pesantren menurut Nadzir mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga tradisional yang bergerak dalam bidang pendidikan tradisional yang masih mempertahankan pembelajaran kitab-kitab klasik. Padahal jika melihat potensi dan perkembangannya, pondok pesantren sekarang ini tidak hanya sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama, tetapi juga menjadi lembaga yang dapat melakukan pemberdayaan pada sumber daya manusia yang ada di pesantren sendiri maupun pemberdayaan pada masyarakat.<sup>15</sup>

Salah satu sumber daya manusia yang ada di pondok pesantren adalah santri. Santri adalah seseorang yang menuntut ilmu di pesantren. Sebagaimana menurut Mahmud yang dikutip oleh Ma'arif santri adalah nama untuk siapa saja yang telah memilih pondok pesantren sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Sedangkan menurut Ulum “istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah

---

<sup>14</sup> Nadzir, *“Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren”*., 38.

<sup>15</sup> Ibid.,

pesantren”.<sup>16</sup>

Mengacu pada pandangan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pemberdayaan, berarti terdapat sumber daya manusia yang diberdayakan lembaga tersebut. Biasanya sumber daya manusia yang diberdayakan adalah internal pesantren dulu, baru kemudian memberdayakan masyarakat. Internal pesantren yang dimaksud lebih khusus pada diri santri. Jika dikaitkan antara pemberdayaan dengan santri, menurut Kadir tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu santri pesantren menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut bermanfaat, baik pesantren secara internal maupun secara eksternal masyarakat di lingkungan pesantren.<sup>17</sup>

Pemberdayaan ekonomi santri menurut Nadzir dilakukan dengan memberi keterampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak keterampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren. Pesantren membuat program pendidikan sedemikian rupa yang berkaitan dengan usaha ekonomi seperti pertanian dan peternakan. Program tersebut biasanya dikenal dengan program kecakapan hidup (life skill) atau program vocational skill atau juga program entrepreneurship (kewirausahaan). Tujuannya semata mata untuk membekali santri agar mempunyai keterampilan tambahan, dengan harapan menjadi bekal dan alat untuk mencari pendapatan hidup. Sedangkan bagi para alumni pesantren, pengurus pesantren melibatkan mereka menggalang sebuah usaha

---

<sup>16</sup> Ulum, “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Islah Lamongan..”, 49.

<sup>17</sup> Kadir, “*Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah Kota Kendari*”., 223.

tertentu dengan tujuan untuk menggagas suatu usaha produktif bagi individu alumni, syukur bagi nanti keuntungan selebihnya dapat digunakan untuk mengembangkan pesantren. Namun prioritas utama tetap untuk pemberdayaan para alumni pesantren.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka bisa dikatakan pemberdayaan ekonomi santri adalah mencetak individu santri menjadi pribadi yang mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki sehingga mereka mandiri secara ekonomi dalam menjalankan kehidupannya. Pemberdayaan bisa bermacam macam cara, yang terpenting adalah adanya daya guna setiap elemen, baik elemen pikiran, tenaga (fisik), waktu, maupun tempat. Sedangkan salah satu cara pemberdayaan santri yang dilakukan pesantren adalah melalui pendidikan entrepreneurship. Dengan tujuan ketika santri lulus dari pesantren, santri sudah mampu berwirausaha dan memiliki penghasilan sendiri.

### **C. Kemandirian Ekonomi Santri Dan Pondok Pesantren**

Kemandirian ekonomi adalah kemampuan seseorang dalam bertindak dan mengatur ekonominya sendiri serta tidak bergantungnya pemenuhan kebutuhan ekonomi dari orang lain.<sup>19</sup> Kemandirian ekonomi juga dapat diartikan sebagai keadaan ketika masyarakat, kelompok, organisasi, negara dapat bereproduksi dan mampu memenuhi kebutuhan pribadi dalam batas mensejahterakan diri, dan tidak bergantung pada orang lain dalam menjalankan persoalan ekonomi. Meskipun sebagian dari kebutuhan-kebutuhan ekonominya

---

<sup>18</sup> Nadzir, “*Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren*”, 49.

<sup>19</sup> Muhammad Masrur, Agus Arwani, *Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren*, 2022, T T, 3.

ada yang impor atau membeli dari pihak luar dengan tujuan untuk meminimalkan biaya operasional.<sup>20</sup>

Membahas mengenai kemandirian ekonomi santri berarti kita bergeser dari sekedar kemandirian personal menuju konsep santripreneurship, dalam konteks pesantren ini bukan soal mencari uang, tetapi tentang integrasi antara etos kerja atau biasanya disebut jihad ekonomi dan nilai-nilai leluhur agama, Kemandirian ekonomi santri adalah kemampuan santri dalam mengelola potensi ekonomi secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain, namun dengan adanya konsep kemandirian ekonomi santri merupakan irisan antara pendidikan karakter, kewirausahaan dan pemberdayaan bagi santri itu sendiri, dalam literatur ekonomi Islam dan sosiologi pendidikan, para ahli sering sekali membedakan kemandirian ini melalui beberapa dimensi utama, ada beberapa indikator kemandirian ekonomi santri menurut para ahli dan akademisi,

1. Menurut K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) kemandirian pesantren (termasuk santrinya) berakar pada nilai self-reliance atau tidak bergantung pada bantuan luar.<sup>21</sup>
  - a. Kemandirian psikologis keberanian mengambil risiko dan tidak memiliki mental proposal (mint-minta)
  - b. Etos kerja memandang bekerja sebagai bagian dari ibadah (jihad iqtishadi)

---

<sup>20</sup>Abdul Basit, Tika Windiastuti, Model Pemberdayaan Dan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren, 2019 Vol 6 No 4 9 4 April 2019), 806.

<sup>21</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, ( Jakarta: Lkis, 2001), 57.

2. Menurut Buchori Alma bahwa kemandirian ekonomi santri menekankan bahwa indicator ekonomi santri di ukur dari penguasaan soft skill dan hard skill.<sup>22</sup>

- a. Kemampuan mengidentifikasi peluang bisnis di sekitar lingkungan pesantren.
- b. Ketrampilan penguasaan keahlian khusus (pertanian, teknologi, menjahit dsb.)
- c. Mampu mengelolah keuangan pribadi dan organisasi secara efektif.

3. Menurut M. Dawam Rahardjo kemandirian ekonomi santri memiliki indicator utama yaitu seperti dibawah:<sup>23</sup>

- a. Tidak bergantung kepada bantuan atau subsidi pihak lain secara terus menerus.
- b. Mampu menghasilkan produk atau jasa yang memiliki nilai ekonomi
- c. Kreativitas dalam menciptakan solusi ekonomi ditengah keterbatasan sarana.
- d. Kemampuan ekonomi berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat.

Secara garis besar, santri dianggap mandiri secara ekonomi jika mereka memiliki kombinasi antara kemandirian berpikir (independent thiking) dan kemampuasn finansial (financial freedom) yang didasarkan pada nilai-nilai pesantren.

---

<sup>22</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan*, ( Bandung: Alfabeta, 2013), 17.

<sup>23</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pesantren Dan Pembaharuan*, ( Jakarta:Lsaf 2016), 78.

Kemandirian ekonomi pesantren adalah kemampuan pesantren dalam menjalankan operasionalnya tanpa bergantung pihak eksternal. Dan salah satu indikator sebuah pesantren memiliki kemandirian adalah unit usaha yang dimiliki pesantren tersebut memiliki kontribusi signifikan terhadap operasional pendidikan sehingga pesantren tidak terlalu tergantung pada iuran santri atau donasi dari pihak eksternal pesantren.<sup>24</sup> Sedangkan pemberdayaan ekonomi pesantren adalah serangkaian upaya ekonomi, manajerial, kelembagaan, dalam motivasi kewirausahaan dalam rangka menunjang kemandirian pesantren dalam bidang ekonomi, yang muaranya akan menunjang tujuan pesantren yang lain sebagai fasilitator pendidikan, keagamaan, dan sosial. Pengembangan kemandirian ekonomi di pesantren merupakan sesuatu yang harus menjadi prioritas utama dalam mengembangkan pesantren kedepan. Pesantren harus jeli membaca sumber sumber potensi ekonomi yang dimiliki pesantren dan sekitar pesantren. Adapun untuk mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren diperlukan adanya beberapa hal yaitu :

1. Memberikan materi kurikulum dan praktek kewirausahaan bagi para santri yang diharapkan nantinya dapat menjadi bekal para santrinya nanti setelah lulus.
2. Menjadikan pesantren menjadi pusat gerakan dan keunggulan umat terutama dalam pendidikan dan dakwah, karenanya pesantren haruslah kuat dan mandiri secara kelembagaan maupun ekonomi.

---

<sup>24</sup> Muhammad Iqbal Irfany, Kemandirian Ekonomi Berbasis Pertanian, Policy Brief Pertanian, Kelautan Dan Biosains Tropika 4, No. 3, 2.

3. Memaksimalkan potensi ekonomi santri, potensi ekonomi sekitar, dan potensi zakat dan wakaf umat.<sup>25</sup>

Menurut Slamet sebuah intuisi lembaga yang memiliki kemandirian ekonomi memiliki parameter atau ukuran tertentu diantaranya:<sup>26</sup>

- a. Mempunyai sumber pembiayaan sendiri.
  - a. Memiliki kemampuan dalam membiayai operasional secara terus menerus.
  - b. Mempunyai investasi usaha.
  - c. Mempunyai kemampuan untuk mendayagunakan sumber pembiayaan sendiri.
  - d. Mempunyai kemampuan dalam mengelola pembiayaan yang baik.
  - e. Dan memiliki ketahanan dalam menghadapi perubahan zaman.

Secara umum, sumber keuangan pesantren berasal dari iuran pendidikan siswa, bantuan pemerintah, unit usaha pesantren, zakat, wakaf, infak dan lain-lain. Namun pandangan tersebut dapat disanggah apabila pesantren mampu mencapai kemandirian pada sektor ekonomi itu sendiri. Ukuran kemandirian suatu pesantren dapat dinilai dengan seberapa besar dan kecilnya pemasukan dari sumber-sumber unit usaha yang dikelola oleh Pesantren, dan juga pemasukan dari sumber luar seperti bantuan dari pemerintah maupun swasta (masyarakat) namun pemasukan sumber luar ini tidak dapat dijadikan kecenderungan sebagai sumber utama. Langkah terbaik

---

<sup>25</sup> Muhammad Murtadlo, Dkk, *Top 10 Ekosantri Pionir Kemandirian Pesantren*, 119-120

<sup>26</sup> Salim Al Idrus, *Manajemen Kewirausahaan Membangun Kemandirian Pondok Pesantren*, (Malang: Media Nusa Creative, 2019), 38.

untuk mencapai kemandirian ekonomi pesantren adalah dengan mendirikan unit usaha pesantren.

Jenis-jenis usaha yang dapat dikembangkan pesantren umumnya diklasifikasikan ke dalam empat kelompok besar, yaitu : agribisnis (peranian, perikanan, perkebunan), jasa (percetakan, Lembaga Amil Zakat, Baitul Maal wa Tanwil, koperasi), perdagangan (ritel, pertokoan, agen penjualan), dan industri (penjernihan air, mebel).Kemandirian ekonomi pesantren dapat diraih dengan beberapa upaya yang dibangun yakni:<sup>27</sup>

#### 1. Kesadaran

Kesadaran menjadi faktor yang sangat penting karena banyak yang tidak menyadari potensi serta kekayaan yang ada dilingkungan. Jika potensi tersebut dapat dikelola dengan baik akan menjadi sumber pendapatan Pesantren, maka secara otomatis pula roda ekonomi akan berputar dan distribusi ekonomi akan bergilir. Kesadaran disini bertujuan untuk menanamkan kesadaran pentingnya memahami kekayaan alam yang dimiliki

#### 2. Etos Kerja

Kemandirian tidak dapat diwujudkan tanpa adanya kerja keras yang diusahakan untuk memenuhi kebutuhannya. Kerja keras diwujudkan dalam melakukan pembenahan kebutuhan dirinya yang didorong oleh rasa semangat tinggi serta oleh kreatifitas yang tinggi.

---

<sup>27</sup> Rofiq A Dkk, Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan, ( Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), 36-37

### 3. Modal Usaha (Jaringan Kerja)

Kemandirian tak hanya didukung oleh dua faktor diatas, namun juga harus juga dibantu dalam pengembangan dan penguatan relasi yang bertujuan untuk distribusi ekonomi baik dalam bentuk modal maupun nonmaterial guna untuk dapat dikembangkan dengan baik.

#### **D. Peran Unit Usaha Dalam Kemandirian Ekonomi Pesantren**

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya peran unit usaha pesantren dan kemandirian ekonomi pesantren penulis membuat beberapa poin utama dalam pembahasan peran unit usaha pesantren dalam kemandirian ekonomi pesantren sebagai berikut :<sup>28</sup>

##### a. Unit usaha berperan sebagai tiang penyangga ekonomi pesantren.

Dalam suatu pesantren unit usaha memiliki peran sebagai tiang penyangga ekonomi dalam suatu pesantren guna untuk dapat menopang kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan baik dari operasional pesantren maupun kebutuhan yang lain.

##### b. Unit usaha berperan sebagai lembaga yang mendidik para santri dalam berwirausaha.

Selain sebagai tiang penyangga ekonomi pesantren, unit usaha memiliki peran sebagai lembaga yang mendidik santri dalam berwirausaha dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan maupun workshop

---

<sup>28</sup> Rofiq A Dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan*, ( Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), 21.

kewirausahaan dengan tujuan untuk memberikan bekal keterampilan kepada santri untuk dapat diterapkannya di kemudian hari.

- c. Unit usaha berperan sebagai pencipta peluang kerja baru bagi masyarakat di dalam maupun di luar pesantren.

Dengan semakin bertumbuhnya unit usaha dalam suatu pesantren maka pesantren juga memiliki peran dalam menciptakan peluang kerja bagi masyarakat di dalam maupun di luar pesantren.

Parameter kemandirian ekonomi dalam suatu pesantren adalah ketika pesantren tersebut telah mampu mengatur operasional dan kegiatan pesantren melalui kegiatan ekonomi tanpa bergantung pada pihak lain. Dengan kuatnya ekonomi pesantren akan menjadikan kemandirian ekonomi pesantren tercipta. Pesantren dibangun atas dasar ekonomi yang kuat bukan pesantren mendasari pengembangan ekonomi. Ekonomi membawa nilai manfaat untuk aktivitas pendidikan islam. Sebaliknya aktivitas pendidikan Islam memberi manfaat bagi perusahaan yang telah diwarnai oleh kultur dan tradisi keislaman dan kepesantrenan.<sup>29</sup> Dari sini pesantren menyimpulkan pentingnya peran unit usaha pesantren guna untuk terciptanya kemandirian ekonomi pesantren dan kemandirian ekonomi pesantren akan berimbas baik guna untuk kemajuan dan keberlangsungan lembaga pesantren tanpa harus bergantung dengan pihak lain. Pesantren pun bisa berperan sebagai pemberi bukan hanya penerima.

---

<sup>29</sup> Muhammad murtadlo, dkk, top 10 *ekosantri pionir kemandirian pesantren*, 38.